

Eksplorasi Legenda Tambak dalam Suku Karo Serta Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMA Kecamatan Labuhan Deli Tahun Pembelajaran 2019

Sri Dinanta Beru Ginting, Novita Sari Bago , Sri Ulina Br Tarigan, Nadia Ulfa

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Univesita Prima Indonesia.
Pos-el/ Nomor Hp : sridinantaginting@unprimdn.ac.id, novitasaribago@gmail.com /
081370637173

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan kajian pragmatik yang bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk cerita “Tambak” dalam suku karo serta relevansinya dengan pembelajaran sastra di SMA kecamatan Labuhan Deli. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan observasi. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif, yaitu reduksi, penyajian data, dan penarikan simpulan. Teknik validitas data menggunakan triangulasi teori dan sumber. Prosedur penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penyusunan laporan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita “Tambak” ini belum pernah di dengar oleh masyarakat diluar desa tersebut sehingga layak sebagai bahan ajar untuk pembelajaran sastra di SMA.

Kata kunci: eksplorasi, cerita rakyat "Tambak", pembelajaran sastra

ABSTRACT

This study is a pragmatic study meant to illustrate the true figure of "Tambak" in karo tribes and the relevance of literary learning in high school denunciation of a deli. Data collection utilizes interviews and observation techniques. Data analysis used interactive analysis, namely reduction, presentation of data, and cluster withdrawal. Data validity techniques use theoretical and source triangulation. Research procedures include planning, enforcement, and justifying reports. Studies show that this "Tambak" had never been heard by people outside the village and was therefore worthy of teaching high school literature.

Keywords: *exploration, folklore, "Tambak", literary study*

1.PENDAHULUAN

Indonesia memiliki banyak cerita rakyat atau yang disebut dengan legenda, hal ini dikarenakan di Indonesia adalah negara yang beranekaragam akan budaya, keyakinan (kepercayaan), dan bahasa daerah. salah satu legenda yang ada di Indonesia yang masih kental akan kebudayaan ialah suku karo yang merupakan bagian dari wilayah Sumatera Utara.

Baihaqi Nu'man (*Jelajah Sumatera Utara*, 2017: 20-21) mengemukakan bahwa masyarakat Karo bermukim di wilayah barat Laut Danau Toba, mereka mendiami kawasan seluas 5.000 kilometer persegi, yang secara terletak sekitar antara 3 dan 3'30" lintang utara serta 98 dan 98'30" bujur timur.

Tanah karo tersusun dari dua wilayah utama. Pertama adalah wilayah dataran tinggi karo, kawasan dataran tinggi ini mencakup seluruh wilayah Kabupaten Karo dan pusat administratifnya di kota Kabanjahe. Wilayah dataran tinggi Karo ini letaknya menjorok ke arah selatan hingga masuk ke kawasan Kabupaten Dairi. Selain itu, wilayah Karo juga memasuki arah timur hingga masuk ke bagian wilayah pemukiman yang terletak di dataran tinggi tersebut dengan sebutan Karo Gugung. Sementara itu, dataran rendah Karo memasuki wilayah-wilayah kecamatan dari Kabupaten Langkat dan Kabupaten Deli Serdang yang terletak dibagian ujung selatan. Kedua, kawasan dataran rendah karo ini mulai dari plato yang membentang terus kebawah hingga memasuki bahorok, Namo Ukur, Pancur Batu, dan Namo Rambe (di sebelah utara), serta Bangun Purba, Tiga Juhar, dan Gunung Meriah (di bagian timur). Kalau untuk masyarakat dataran tinggi Karo menyebutnya dengan sebutan Karo Gugung, sementara untuk penduduk di dataran rendah, mereka menyebutnya dengan sebutan Karo Jahe atau Karo Hilir.

Salah satu dataran rendah suku Karo di Kabupaten Deli Serdang tepatnya di desa Prangen terdapat cerita rakyat yang dipercayai oleh penduduk sekitar wilayah tersebut. Cerita/Legenda ini disebut oleh penduduk sekitar dengan cerita/legenda Tambak. Legenda Tambak tersebut sangat menarik untuk dicari asal usulnya karena sampai saat ini legenda tersebut masih dalam bentuk lisan. Sebab tidak banyak orang tau akan cerita ini membuat peneliti tertarik untuk mengulas atau mencari tau asal-usul legenda Tambak tersebut.

Danandjaja (1984:1-2) kata folklor adalah pengindonesiaan kata inggris folklore. Kata itu adalah kata majemuk, yang berasal dari dua kata dasar folk dan lore. Folk yang sama artinya dengan kata kolektif (collectivity). Menurut Alan Dundes, folk adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Sedangkan lore adalah tradisi folk , yaitu sebagian kebudayaannya, yang diwariskan secara turun menurun, secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu mengingat.

Defenisi foklor secara keseluruhan: foklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang terbesar dan diwariskan turun menurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Dengan demikian dapat disimpulkan folklor adalah suatu cerita rakyat dari sekelompok masyarakat yang diwariskan secara turun menurun dan disampaikan secara lisan dimana cerita rakyatnya sangat berhubungan dengan kebudayaan. Menurut Baskom dalam Danandjaja (1984: 50) cerita prosa rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu: (1). Mite, (2). Legenda, dan (3). Dogeng.

Peneliti menggunakan metode eksplorasi dalam penelitian tersebut. Metode eksplorasi yang digunakan peneliti dalam penulisan adalah metode eksplorasi langsung, karena metode ini peneliti melakukan pengamatan yang dilakukan dengan kontak visual dan fisik secara langsung. Dimana eksplorasi juga merupakan cerita yang sudah ada namun masih dalam bentuk lisan. Dalam kajian ini

sipenulis menggunakan metode eksplorasi, yang dimana eksplorasi merupakan cerita yang sudah ada namun masih dalam bentuk lisan. Metode Eksplorasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Eksplorasi Langsung, karena metode ini merupakan metode yang dilakukan dengan cara pengamatan secara kontak visual dan fisik.

Eksplorasi dalam cerita rakyat merupakan salah satu upaya menggali suatu cerita rakyat lebih dalam yang telah diwariskan secara turun-menurun dalam cerita rakyat tersebut. Bentuk cerita rakyat ini berupa penggalian cerita untuk mengetahui asal mula cerita didaerah tersebut. Cerita rakyat yang perlu dieksplorasi adalah berupa cerita rakyat belum diketahui banyak masyarakat.

Dalam konteks eksplorasi ini cerita rakyat yang akan dieksplorasi adalah cerita rakyat “Tambak”. Cerita tersebut diketahui berasal dari suku karo. Kata “Tambak” diartikan sebagai “Telaga”, yang dimana telaga tersebut mengeluarkan mata air, yang dipercayai air atau tempat tersebut merupakan tempat yang sakral/kramat. Hal ini yang membuat cerita rakyat “Tambak” harus dilestarikan oleh masyarakat suku karo khususnya marga/beru ginting.

Beberapa penelitian yang menerapkan Metode Eksplorasi dalam penjelajahan cerita rakyat yang belum memiliki kejelasan tentang keberadaan cerita rakyat tersebut, salah satunya ialah Rukmini, Dewi. 2009. *Tesis. Cerita Rakyat Kabupaten Sragen (Suatu Kajian Struktural dan Nilai Edukatif)*. Penelitian ini merupakan tesis yang dimana peneliti mengulas atau mengakat cerita rakyat Kabupaten Sragen. Bentuk penelitian tesis ini menjelaskan beberapagian dari cerita rakyat dan bagaimana bentuk cerita rakyat Kabupaten Sragen.

Adapun hal-hal yang berkaitan dengan eksplorasi cerita rakyat “Tambak” suku karo adalah:

1. Bentuk cerita “Tambak” yang terdiri dari berbentuknya tambak tersebut secara tiba-tiba dan munculnya mata air yang dipercayai memiliki banyak manfaat
2. Asal mula cerita rakyat “Tambak” sesungguhnya
3. Maksud yang tersimpan dari cerita “Tambak” tersebut
4. Mendokumentasikan cerita rakyat “Tambak” tersebut dalam bentuk bahan ajar kesusastraan

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti akan mengkaji “EKSPLOKASI LEGENDA TAMBAK DALAM SUKU KARO SERTA RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA KECAMATAN LABUHAN DELI TAHUN PEMBELAJARAN 2019 ”. Dalam judul yang diangkat oleh penelitian ini, penulis sudah mengemukakan rumusan masalah, maka masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana bentuk cerita rakyat “Tambak” yang diuraikan oleh masyarakat suku Karo? (2) Bagaimana relevansi cerita rakyat “Tambak” sebagai bahan ajar pembelajaran sastra di SMA Kec. Labuhan Deli?

Sejalan dengan keterkaitan latar belakang dan masalah penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya. Penelitian ini dilakukan di Desa Pragenen untuk mendapat informasi mengenai cerita Tambak dalam suku karo, yang dimana bertujuan untuk mengkat dan memperkenalkan cerita rakyat

yang masih lisan. Selain itu penelitian ini diterapkan di sekolah SMA YP. Pangeran Antasari yang dimana penulis bertujuan ingin menjadikan cerita Tambak ini sebagai pembelajaran sastra.

2. METODE PENELITIAN

Peneliti ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data yang diambil dalam penelitian ini secara lisan yang merupakan cerita “Tambak” yang terdapat di suku karo tepatnya di daerah Perangenen kec. STM Hilir, kab. Deli Serdang, Sumatera Utara dan relevansi cerita “Tambak” tersebut sebagai pembelajaran ialah di sekolah SMA YP. Pangeran Antasari Medan Jalan Veteran, Helvetia, Sunggal, Kab. Deli Serdang, Sumatra Utara. Sumber data tersebut selanjutnya akan dicatat peneliti melalui informan yaitu orang tua (keturunan Merga/Beru Ginting) suku karo dan juga guru bidang sru di bahasa Indonesia di sekolah tersebut. Teknik pengumpulan data peneliti menggunakan teknik observasi dan teknik wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*). Menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2018: 233) mengemukakan bahwa wawancara tidak berstruktur, adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif, yaitu reduksi, penyajian data, dan penarikan simpulan. Teknik validitas data menggunakan triangulasi teori dan sumber.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita Tambak yang terdapat di suku Karo termaksud cerita yang dipercayai dan masih lisan. Dalam pengumpulan data dilakukan secara bertahap sesuai dengan rumusan masalah yang ada. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh melalui beberapa sumber sesuai dengan kebutuhan rumusan masalah dalam penelitian, berikut adalah hasil dan pembahasan sesuai dengan rumusan masalah.

1. Bentuk Cerita Rakyat “Tambak” Yang Diuraikan Oleh Masyarakat Karo

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti memperoleh hasil penelitian yang diuraikan dalam bab ini. Hasil penelitian yang didapat oleh peneliti di desa Perangenen ialah berupa wawancara dengan informan. Dimana informannya terdiri dari dua orang yaitu, Bapak Lotik ginting dan Ibu Unju Br Ginting yang kedua informan ini merupakan penduduk yang sangat dipercaya sebagai orang yang mengenal betul asal mula cerita Tambak ini.\

Dari hasil wawancara peneliti kepada informan, peneliti berkesimpulan bahwa cerita ini termaksud dalam jenis cerita legenda, karena cerita ini mengandung unsur kebudayaan dan kepercayaan masyarakat setempat atau masyarakat karo terhadap keberadaan cerita tersebut. Hasil wawancara tersebut akan dideksripsikan dalam bentuk cerita sekaligus menjelaskan unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam hasil dan pembahasan ini. Berikut ini adalah cerita rakyat Tambak.

Pada zaman dahulu di sebuah perkampungan suku Karo tepatnya di desa Perangenen Kec. STM Hilir Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara, sepasang kekasih menikah di desa itu, yaitu Merga Ginting (mempelai pria) dan Beru Sembiring (mempelai wanita), selama menikah mereka hidup dengan bahagia.

Pagi dan malam terus berganti, waktu yang tak terasa berlalu hingga satu tahun pernikahan mereka, Mereka dikaruniai seorang anak perempuan yang sangat cantik dan berkulit putih, membuat sepasang suami istri tersebut sangat bahagia. Untuk menghidupi kehidupan keluarga kecil tersebut, Merga Ginting setiap harinya bekerja dari pagi sampai sore hari di ladang milik mereka, sedangkan si Beru Sembiring di rumah menjaga dan merawat anak mereka.

Satu minggu sudah berlalu sejak kelahiran anak mereka, Merga Ginting pun berfikir untuk bekerja lebih giat lagi. Karena pekerjaan yang belum selesai terpaksa pada hari itu Merga Sembiring pulang lebih sore. Sore itu angin sangat kencang disertai dengan hujan deras, hal itu membuat Beru Sembiring khawatir karena suaminya tidak biasanya pulang sesore itu. “Kenapa lama kali pulang bapak ndu nak, udah sore gini” kata Beru Sembiring sambil menggendong anaknya. Menunggu suaminya pulang, Beru Sembiring pun berniat memasak air untuk mandi suaminya sepulang dari ladang nanti. Melihat anaknya tertidur digendongannya, si Beru Sembiring pun meletakkan anaknya tersebut disamping jendela tempat tidurnya biasa dan bergegas kedapur. Tidak lama kemudian Merga ginting pun pulang dari ladang, melihat anaknya yang tertidur pulas, Merga Ginting langsung saja menuju dapur dari pintu belakang rumah mereka.

“Dek dek didapur kam ini? buka dulu pintunya udah pulang aku” panggil Merga Ginting.

“Iya bang tunggu dulu ya” jawab Beru Sembiring.

“Kok lama kali kam pulang bang? Kam liatnya udah mau malam ini, udah hujan juga” tambah Beru Sembiring

“Tanggung tadi kerjaanku dekku makanya ku siapkan aja dulu” jawab Merga Ginting

“Yaudah mandi kam dulu nyah bang” perintah Beru Sembiring pada suaminya.

“Iya dek, kam ambilkan nanti kainku ya” kata Merga Ginting.

“Iya bang” jawabnya.

Beberapa menit kemudian setelah Merga Ginting selesai mandi, mereka berdua pun langsung melihat anak mereka yang sedang tidur tadi, namun alangkah terkejutnya Beru Sembiring dan Merga Ginting tersebut melihat anak mereka terbang terbawa angin kencang lewat jendela, Beru Sembiring dan Merga Ginting sangat panik dan ketakutan. “Bang anak kita bang anak kita” teriak Beru Sembiring, Merga Ginting pun langsung mengejar anak mereka tersebut, namun apa daya anak mereka sangat cepat terbang dibawa oleh angin dan tiba-tiba menghilang.

“Mana anak kita tadi bang?” tanya Beru sembiring sambil menangis.

“Gak nampak lagi dek, kam tunggu di rumah ya biar ku cari pertolongan” kata Merga Ginting dengan begitu gelisahny.

“Ikut aku bang, aku mau nyarik anak kita” jawab Beru Sembiring sambil merapikan tudungnya (penutup kepala dari sarung).

“Kam tunggu aja di rumah dek, kam baru melahirkan nanti sakit kam kalo kena hujan, tunggu saja disini” perintah Merga Ginting dan langsung berlari meminta pertolongan ke warga kampung.

Setiap rumah didatangi Merga Ginting untuk meminta pertolongan. Tidak butuh waktu lama semua warga kampung pun berkumpul dibawah derasnya hujan yang tidak berhenti-henti. Semua warga kampung pun bersama-sama langsung mencari bayi tersebut tapi sayang sampai tengah malam bayi tersebut tidak ditemukan. Pencarian pun dihentikan karena sudah larut malam, mendengar pencarian diberhentikan Beru Sembiring sangat sedih. Akhirnya Beru Sembiring memutuskan untuk tidur agar bisa menenangkan pikirannya. Pada saat tidur Beru Sembiring bermimpi bertemu dengan anaknya, dalam mimpi tersebut anaknya seakan menunjukkan bahwa ia berada dibelakang kampung dan ia sudah tinggal disana.

Di pagi harinya Beru Sembiring bercerita kepada suaminya tentang mimpi nya tersebut. “Bang, mimpi aku semalam bang” dengan wajah dan nada yang masih sedih, “Mimpi apa kam dek?” tanya suaminya.

“Mimpi anak kita bang, dia seperti menunjukkan arah dimana dia berada, tempatnya di belakang kampung kita bang, coba kita kesana, siapa tahu anak kita disana bang” ujar Beru Sembiring

“Serius dek mimpi kam seperti itu?” tanyak Merga Ginting untuk memastikan mimpi istrinya

“Iya bang.” Jawab Beru Sembiring.

“ Ya udah dek, abang cari bantuan lagi sama warga ya dek, biar sama-sama kita lihat di belakang kampung dek” kata Merga Ginting dengan wajah senang. Dia pun pergi ke setiap rumah penduduk untuk meminta bantuan lagi.

Mereka pun bersama warga kampung langsung pergi ketempat yang ada di dalam mimpi si Beru Sembiring tersebut. Setelah sampai di tempat tersebut dan benar kain yang dipakai bayi Beru Sembiring tersebut terletak di sebuah telaga/tambak. Beru Sembiring itu pun mengambil pakaian anaknya,

“Bang, ini kain anak kita bang.” Teriak Beru Sembiring

“Mana anak kita bang? kenapa gak ada” lanjut Beru Sembiring sambil menagis.

Merga Ginting bersama berusaha mencari di sekitar telaga tersebut, namun tetap saja tidak terlihat sosok bayi mereka. Warga sekitar yang ikut datang ke telaga itu pun ikut mencari, namun mereka merasa heran karena awal nya di tempat tersebut tidak pernah ada telaga/tambak. Karena merasa heran mereka segera mencari orang pintar (dukun) untuk mencari kebenarannya. Orang pintar (dukun) tersebut mengatakan bahwa bayi Beru Sembiring tersebut telah berubah menjadi sebuah telaga/tambak tersebut. Mereka semua kaget mendengar penjelasan si orang pintar (dukun) itu. Dan membuat si Beru Sembiring berteriak sejadi-jadi nya. Sejak saat itu pula telaga/tambak itu mulai dirawat oleh seluruh keturunan Beru/Merga Ginting khususnya Ginting Munthe, dikarenakan ayah bayi tersebut bermarga Ginting Munthe. Air dari telaga/tambak tersebut dipercaya memiliki banyak manfaat/khasiat seperti mengobati orang sakit, atau pun mengabulkan permintaan seperti meminta rejeki, pekerjaan, jodoh dan hal-hal baik lainnya. Namun ada pantangan atau pun larangan setiap orang yang datang ketambak tersebut, yaitu tidak boleh memakan daging babi sebelum dan sesudah ke tambak tersebut.

Berdasarkan cerita yang telah di paparkan diatas merupakan hasil data dari penelitian yang dikumpulkan oleh peneliti tentang asal mula cerita “Tambak” pada suku karo khususnya keturunan Br. Ginting.

Dari carita Tambak tersebut peneliti menganalisis bentuk cerita ini dengan menggunakan unsur intrinsik dan ekstrinsik.

a) Unsur Intrinsik

1). Tema, cerita legenda “Tambak” memiliki tema “Asal Mula terjadinya Tambak”. Alasan mula terjadinya Tambak cocok di jadikan tema dalam cerita Tambak, karena dalam cerita Tambak ini menceritakan asal mulanya terbentuk Tambak. 2). Tokoh dan Penokohan yang terdapat dalam cerita Tambak ini memiliki beberapa peran yaitu; Merga Ginting (Protagonis) : memiliki sifat yang baik hati dan pekerja keras. Beru Sembiring (Protagonis) memiliki sifat baik hati dan penyayang. Dukun dan Warga (Protagonis) hanya sebagai tokoh pendukung dalam cerita tersebut.

3). Alur, dalam cerita Tambak ini menggunakan alur campuran, dikarenakan alurnya diawali dengan klimaks dari cerita, yang kemudian melihat lagi masa lalu atau masa lampau dan diakhiri dengan penyelesaian dari cerita tersebut. 4). Latar, yaitu Desa Perangenen kab. Deli Serdang kec. STM Hilir, di rumah saat beru Sembiring menunggu dan menggendong anaknya di rumah, di belakang Desa Perangenen saat warga, beru Sembiring, dan merga Ginting mencari anak mereka. Selanjutnya terdapat latar waktu, sore hari saat beru Sembiring menunggu suaminya pulang dari ladang, pagi hari saat beru Sembiring, suaminya dan warga kampung mencari anak beru Sembiring yang hilang. Kemudian terdapat latar suasana, suasana menengangkan saat anak beru Sembiring dan merga Ginting terbawa oleh angin, suasana menyedihkan: saat tidak ditemukannya lagi anak beru Sembiring dan merga Ginting. 5). Sudut pandang dalam cerita legenda Tambak menggunakan sudut pandang orang ketiga, karena rujukan yang digunakan ialah “dia” “ia” atau nama tokoh. 7). Amanat yang terdapat dalam cerita ini adalah hendaknya jangan meninggalkan seorang anak bayi pada saat cuaca alam tidak stabil karena alam bisa berbuat apa saja dan boleh berkerja keras tapi kiranya mengingat waktu agar tidak ada pihak lain yang dirugikan.

b) Unsur Ekstrinsik

Berdasarkan cerita legenda Tambak yang telah diuraikan peneliti, cerita ini terdapat unsur ekstrinsik diantaranya, nilai moral dan nilai sosial. Nilai moral dan sosial yang terdapat dalam cerita ini adalah ketika warga pragenen membantu mencari anak beru Sembiring yang hilang dan di desa tersebut memiliki komunikasi yang baik dalam berinteraksi satu sama yang lain sehingga adanya rasa tolong menolong.

2. Relevansi Cerita Tambak Dalam Pembelajaran

Hasil penelitian ini di lanjut dengan kecocokan pembelajar legenda Tambak di SMA Yp. Pangeran Antasari Kecamatan Labuhan Deli yang dimana peneliti mewawancarai seorang guru Bahasa Indonesia yang bernama Fitri Suhariani. Cerita rakyat “Tambak” ini memiliki nilai-nilai positif sehingga berguna bagi siswa untuk dijadikan sebagai bahan ajar sastra seperti yang telah diutarakan oleh informan bahwa cerita “Tambak” ini sangat bagus dijadikan bahan ajar karena dengan adanya pengenalan Legenda baru

dalam pembelajaran sastra membuat siswa lebih mengenal kebudayaan di Sumatra Utara khususnya suku Karo. Informan juga mengatakan bahwa cerita tambak ini cocok dikelas mana saja, bahkan di tingkat SD kelas V-IV dan tingkat SMP-SMA.

Cerita legenda yang akan dijadikan bahan ajar semestinya mengandung nilai kehidupan, salah satunya nilai moral. Nilai moral adalah nilai yang berkaitan dengan akhlak atau etika. Dalam cerita legenda “Tambak” ini terdapat nilai moral yang berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk dalam kehidupan. Hal ini dapat dilihat saat suami dari beru Sembiring berkerja keras untuk mencari kebutuhan hidup keluarganya dan masyarakat sekitar yang membantu mencari anak dari beru Sembiring yang hilang terbawa angin kencang. Cerita “Tambak” ini juga mengandung nilai kepercayaan. Hal ini dapat dilihat dari masyarakat sekitar yang mempercayai manfaat air tersebut sebagai penyembuhan segala penyakit dan dipercayai merubah kehidupan seseorang.

Berdasarkan analisis penulis melalui wawancara yang telah dilakukan, cerita “Tambak” ini cocok dijadikan bahan ajar sastra tentang cerita rakyat karena memiliki nilai moral dan jika dilihat dari kurikulum cerita ini bisa masuk dalam pembelajaran kontekstual dan pengenalan cerita rakyat baru khususnya di Sumatera Utara. Selain itu, informan mengata bahwa cerita tambak tersebut sebelumnya belum pernah di dengar sama sekali, sehingga informan sangat tertarik dengan cerita kegendu yang baru ini untuk dikenalkan kepada siswa.

SIMPULAN

Bentuk cerita rakyat Tambak yang telah diuraikan oleh keturunan Ginting, mengatakan bahwa cerita Tambak ini adalah keturunan dari Beru Ginting yang hilang dibawa terbang oleh angin kencang. Keturunan Beru Sembiring dan masyarakat setempat menyakinkan bahwa anak tersebut telah berubah sebagai Tambak. Tambak juga memiliki mata air yang dipercayai oleh beru Sembiring dan masyarakat setempat yang memiliki kegunaan yang sangat ajaib seperti, menyembukan penyakit, dan mampu memberi permintaan seseorang dengan cara mengambil air Tambak tersebut lalu meminumnya. Legenda tambak ini berbentuk lisan dan belum pernah di teliti.

Relevansi legenda Tambak ini dalam pembelajaran di sekolah Yp. Pangeran Antasari ini sangat relevan dalam pembelajaran sastra, seperti yang telah diuraikan oleh informan atau guru Bahasa Indonesia bahwa Legenda Tambak ini sangat bagus untuk dijadikan bahan Ajar.

Berdasarkan urain diatas dalam kesimpulan penelitian, ada beberapa saran yang ingin disampaikan kepada siswa dan guru: saran untuk siswa, mengharapkan cerita legenda “Tambak” tersebut dapat diterima dalam pembelajaran sastra sehingga cerita Lengenda dapat terus di lestarikan. Saran untuk guru, mampu menerapkan cerita legenda “Tambak” tersebut sebagai bahan ajar, dan menjelaskan cerita tersebut sesuai dengan informasi yang telah di ketahui sehingga tidak terjadi simpang siur dalam mendapatkan pengetahuan baru mengenai cerita Legenda yang masih jarang di dengar oleh siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Num'an, Baihaqi. (2017). *Jelajah Sumatera Utara*. Jakarta: PT Lentera Abadi
- Danandjaja, James. 1984. *Foklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dogeng, dan Lain-lain*. Jakarta: PT Grafiti Pers.
- Rukmini, Dewi. 2009. Tesis. *Cerita Rakyat Kabupaten Sragen (Suatu Kajian Struktural dan Nilai Edukatif)*.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Miles, Mathew B dan A. Michael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI Press.